BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batak merupakan salah satu kelompok suku yang ada di Sumatra Utara di mana suku ini terbagi atas enam sub etnik yaitu Pakpak Dairi, Karo, Mandailing, Angkola, Simalungun dan Toba. Suku Batak Toba mendiami hampir seluruh pulau Sumatra Utara, salah satunya berada di Kabupaten Samosir, dengan kekayaan budaya yang masih di jaga. Kenyataan ini di dukung oleh pernyataan Maslan (2020) dalam Jurnal Sains dan Teknologi Vol. 13, No. 01, Hal. 106 yaitu "Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah Suku Batak Toba yang tinggal di sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Silindung, sekitar Barus dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan".

Suku Batak Toba menganut sistem kekerabatan patrilineal dimana garis keturunan diambil dari pihak laki-laki. Dalam sistem ini, identitas kekerabatan seseorang dihubungkan dengan garis keturunan dari pihak ayah, bukan ibu. Ini berarti bahwa nama keluarga, hak waris, dan status sosial diturunkan melalui garis ayah. Ditunjukkan oleh adanya marga ayah di belakang nama setiap individu berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan untuk menunjukkan identitasnya.

Pada masyarakat Batak Toba dikenal juga sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang erat kaitannya dengan sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* adalah struktur sosial yang khas dari masyarakat Batak di Sumatra Utara, Indonesia. Secara harfiah *dalihan na tolu* berarti "tiga tungku" atau "tiga tiang" yang mengacu pada tiga elemen penting dalam sistem kekerabatan ini, yaitu

Hula-hula (keluarga dari pihak ibu), *Dongan Tubu* saudara-saudara dari pihak laki-laki, *Boru* (perempuan dari keluarga sendiri yang menikah dengan laki-laki dari luar keluarga). Struktur ini merupakan bagian dari budaya Batak dan berfungsi sebagai panduan dalam hubungan sosial, hak dan kewajiban, serta peran dalam komunitas. Hal ini di dukung oleh pernyataan Ruth Hertami (2019) *dalam journal education and practice* Vol. 10, No. 2, yang menyampaikan bahwa:

> *"The kinship system of the Batak Toba community, is an institution that binds relations between male relatives and female relatives. All parties include i the circle of relatives of the Batak Toba people, each of which has a name or designation that indicates his kinship status".* "Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba, merupakan suatu lembaga yang mengikat hubungan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Semua pihak termasuk kalangan kerabat orang Batak Toba, masing-masing mempunyai nama atau sebutan yang menunjukkan status kekerabatannya, seperti *hula-hula, dongan tubu*, dan *boru*".

Dalihan na tolu adalah struktur kompleks yang mengatur hampir semua aspek kehidupan sosial dan adat dalam masyarakat Batak, memastikan bahwa hubungan antar anggota keluarga dan pelaksanaan adat berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan norma budaya yang telah diterima. *Dalihan na tolu* memberikan panduan tentang norma dan etika dalam interaksi antar anggota keluarga. Ini juga mencakup aturan pergaulan dimana Suku Batak Toba melarang dan sangat menentang pernikahan semarga karena pernikahan semarga dianggap tabu dan merupakan pernikahan terlarang. Dalam sistem *dalihan na tolu*, larangan pernikahan semarga (dalam satu marga atau keturunan) adalah bagian penting yang mengatur hubungan kekerabatan dan pernikahan dalam masyarakat Batak Toba. Larangan ini merupakan salah satu aspek dari norma sosial dan adat yang diatur

untuk menjaga keseimbangan sosial, menghindari konflik kepentingan, dan memastikan kerjasama yang harmonis antara kelompok-kelompok keluarga dalam struktur *dalihan na tolu*. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan Ika Pramita, dkk (2023) dalam Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5, No. 1. Hal. 32 Mengatakan“ Laki-laki dalam suku Batak Toba tidak diperbolehkan menikahi perempuan dari rukun marga yang sama dengannya, karena mereka dianggap masih sedarah. Pada Suku Batak Toba hal ini disebut dengan *namariboto*”. Sesama orang Batak saat bertemu akan saling bertanya marga untuk mengetahui apakah mereka satu keturunan atau bukan. Dalam bahasa Batak disebut *martarombo.* Akan tetapi, saat ini masih banyak masyarakat Batak terutama generasi muda yang lahir dan besar di perantauan kurang memahami silsilah atau *tarombo*nya. *Dalihan na tolu* merupakan ciri khas budaya Batak Toba. Kebudayaan Batak Toba dapat dilihat juga dari keseniannya.

Kesenian pada masyarakat Batak Toba diantaranya adalah seni musik (*margondang*), seni drama (*opera*), dan seni tari (*tortor*). Salah satu kesenian Batak Toba adalah tari (tortor). *Tortor* adalah gerakan tubuh manusia yang mengandung nilai-nilai estetis sesuai norma dan adat masyarakat Batak Toba. Dalam E-jurnal Ilmu Komunikasi (2017) Vol. 5, No. Hal. 160 Maria Serlitaria Nainggolan mengatakan “Nama *tortor* diyakini oleh para seniman berasal dari hentakan kaki para penari yang bersuara “tor” “tor’ karena menghentakkan kakinya pada lantai rumah”. Selanjutnya dipertegas juga oleh Rani Salsabila dalam Jurnal ISO (2022) Vol. 2, No. 2 Hal 173, yaitu “Tarian ini diperkirakan sudah ada sejak zaman Batak kuno. Saat itu, tari tor tor digunakan sebagai tarian persembahan kepada

arwah leluhur. Nama tarian ini berasal dari kata tor tor, yaitu suara hentakan kaki penari di atas papan lantai rumah adat Batak". Seperti yang kita ketahui rumah adat Batak Toba merupakan sebuah rumah dengan lantai dasar papan kayu, pada zaman dahulu acara adat Batak Toba dilakukan di dalam rumah sehingga hentakan kaki orang-orang tersebut menimbulkan bunyi. *Tortor* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *Tortor* Tradisi dan *Tortor* Kreasi. Beberapa *Tortor* Tradisi yang terkenal pada masyarakat Batak Toba, yaitu *Tortor Mula-Mula, Tortor Somba, Tortor Mangaliat, Tortor Hasahaton Si Tio-Tio.* Sedangkan untuk *Tortor* Kreasi, antara lain *Tortor Hata Sopisik, Tortor Si Bunga Jambu, Tortor Cawan.*

Salah satu tari keasi yang populer pada masyarakat Batak Toba adalah *tortor Hata Sopisik. Tortor* ini merupakan *tortor* yang menggambarkan penyampaian rasa cinta, ditunjukkan melalui interaksi antara laki-laki dan perempuan yang terlihat pada saat berbisik *(husip-husip)*. Penyampaian rasa cinta tersebut tetap mengutamakan etika yang tercermin melalui gerakan-gerakan tari Setiap gerakan dalam *tortor* ini memiliki makna simbolis yang terkait dengan nilai-nilai dan kepercayaan Batak Toba. Misalnya, gerakan tangan dan kaki menggambarkan sikap hormat, kesetiaan, atau harapan untuk kesejahteraan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gerakan-gerakan tari dalam *tortor* ini mengandung makna. Hal ini sejalan dengan tulisan Gustina Sijabat (2020:98) dalam Jurnal Gesture seni tari Vol. 9, No. 1. yaitu "Makna *husip-husip* dalam *Tortor Hata Sopisik* memiliki arti berbisik sebagai bentuk pengungkapan perasaan cinta".

Tortor Hata Sopisik dalam budaya Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan saja, tetapi juga menginterpretasikan, namun tidak semua

masyarakat Toba mengetahuinya, seperti mengajarkan nilai pentingnya komunikasi yang efektif dan harmonis dalam menyampaikan pesan, baik dalam konteks pribadi maupun dalam acara adat. Berdasarkan observasi penulis belum ada tulisan yang membahas kajian etika, beberapa tulisan tentang *tortor Hata Sopisik* masih membahas tentang bagian *husip-husip* dalam *tortor* ini yang ditulis oleh Golda Simarmata dalam Jurnal Gesture (2013), tentang penerapan teknik mengajar *tortor Hata Sopisik* oleh Immanensia Tambun dalam Jurnal Gesture (2020), dan pengemasan media Audio Visual *tortor Hata Sopisik* berbasis website oleh Gustina Sijabat dalam Jurnal Gesture (2020).

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap *tortor* ini, sebenarnya terdapat kandungan nilai etika di dalamnya, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan penuh hormat dalam *tortor Hata Sopisik* mencerminkan nilai etika komunikasi yang baik, *tortor* ini juga mengajarkan atau memberi batasan-batasan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sehari-hari, khususnya bagi kaum muda-mudi yang ditunjukan dari gerak-gerak yang dilakukan. Melalui kajian nilai etika diharapkan agar seseorang dapat menjadi model atau contoh untuk memperbaiki karakter generasi muda dan memperkokoh karakter yang mencerminkan karakter bangsa yang baik.

Nilai etika merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk pribadi atau karakter individu yang sesuai dengan aturan yang ada pada masyarakat, nilai etika juga mengatur tindakan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Nilai etika erat kaitannya dengan tingkah laku manusia kenyataan ini didukung oleh pernyataan Yanti Kirana (2020) dalam Jurnal Ilmu Hukum Dan

Keadilan Vol. 7, No. 1. Hal, 134 yaitu “Etika bukan bagaimana keadaan yang dialami manusia, tetapi tentang bagaimana perilaku manusia tersebut”. Selanjutnya dipertegas juga oleh pernyataan Vera Sardila (2015) dalam jurnal RISALAH Vol. 26, No. 2. Hal, 89 yaitu “Etika merupakan studi tentang norma-norma yang menjadi pedoman individu bertingkah laku”. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul :”Nilai Etika Dalam *tortor Hata Sopisik* pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir ”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui gambaran lebih luas terhadap apa yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Batak Toba terutama yang lahir dan besar di perantauan masih banyak yang tidak mengetahui silsilah atau *tarombo*nya.
2. Belum ada tulisan terkait nilai etika yang terkandung dalam *tortor Hata Sopisik.*

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batas-batas dari ruang lingkup permasalahan guna memperjelas atau agar lebih fokus pada suatu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin (2015:24), “batasan masalah adalah pembatasan permasalahan-permasalahan yang akan diambil dalam penelitian”. Pada penelitian tentang Nilai Etika Dalam *Tortor Hata Sopisik* pada

Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir ini peneliti membuat batasan masalah yaitu:

1. Belum ada tulisan terkait nilai etika yang terkandung dalam *tortor Hata Sopisik.*

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang singkat dan tepat sasaran terkait pada topik yang diangkat oleh peneliti sehingga dengan adanya rumusan masalah ini peneliti akan lebih mudah memaparkan hasil pertanyaan yang hendak dijawab oleh narasumber. Menurut Sugiyono (2015: 228) rumusan masalah merupakan sekumpulan pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data/informasi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah kandungan nilai etika dalam *tortor Hata Sopisik* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaen Samosir?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang diharapkan untuk mengungkap hasil penelitian serta sebagai wadah untuk memaparkan hasil dengan jelas dan teliti. Syahrum (2011:95) berpendapat bahwa "tujuan penelitian adalah suatu yang ingin diketahui dan didapatkan dari pertanyaan penelitian yang harus dijawab oleh peneliti sendiri". Berdasarkan pendapat diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk: "Mendeskripsikan kandungan nilai etika dalam *tortor Hata Sopisik* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir".

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a) Para pembaca dapat mengetahui nilai etika dalam *tortor Hata Sopisik* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaen Samosir.
b) Sebagai salah satu bahan masukan di jurusan Sendratasik khususnya program studi pendidikan tari.
c) Sebagai sumber informasi tertulis bagi pembaca mengenai nilai etika yang terkandung dalam *tortor Hata Sopisik.*

2. Manfaat Praktis

a) Sebagai penambah wawasan kepada peneliti tentang nilai etika dalam *tortor Hata Sopisik* pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.
b) Penambah wawasan bagi masyarakat Batak Toba dengan harapan mampu melestarikan kebudayaan yang ada, terutama dalam bidang seni tari agar tetap terjaga didalam maupunn diluar daerah.
c) Sebagai motivasi dikalangan pemuda untuk meningkatkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri dan ikut serta melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya.
d) Sebagai informasi tertulis bagi pembaca mengenai kesenian, khususnya bidang seni tari tradisional.